

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa akan dapat dicapai melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kunci pembangunan bangsa sepanjang masa. Dalam proses pendidikan diperlukan unsur-unsur, meliputi peserta didik, tenaga kependidikan, sistem pendidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan (**Lasa, 2002: 1**). Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia adalah perpustakaan (**Bafadal, 2002: 10**). Perpustakaan memiliki peranan penting dari zaman ke zaman dan masa ke masa dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa, melestarikan budaya, membangun bangsa, dan memajukan ilmu pengetahuan yang ditujukan kepada usaha mencedaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang amat pesat dengan sendirinya berdampak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bahan dan mata pelajaran yang harus diajarkan guru semakin lama semakin banyak jumlah dan variasinya, sedangkan waktu atau jam pelajaran yang tersedia relatif tetap dan belum mencukupi kebutuhan siswa/pelajar. Dengan banyaknya pelajaran yang diajarkan dan terbatasnya waktu guru mengajar di kelas, guru hanya dapat memberikan pelajaran dasar. Hal ini tidak mendukung murid memperoleh ilmu pengetahuan yang diajarkan secara mendalam. Oleh karena itu murid diharapkan dapat memperkaya keilmuan dengan membaca referensi melalui sumber belajar yang lain

yaitu perpustakaan. Mengacu pada hal tersebut di atas maka kehadiran perpustakaan memiliki peranan dan kontribusi bagi peningkatan kualitas SDM.

Tidak hanya persoalan keterbatasan waktu mengajar guru di kelas dan variasi pelajaran yang amat kompleks, melainkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Literasi sendiri adalah kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan (Perpustakaan Kemendagri, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga merilis Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca). Kegiatan literasi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Kategori Indeks Alibaca terbagi atas lima kategori, yakni sangat rendah (0-20,00), rendah (20,01-40,00), sedang (40,01-60,00), tinggi (60,01-80,00), dan sangat tinggi (80,01-100) (Solihin et al., 2019:21).

Indeks Alibaca menunjukkan, hanya sembilan provinsi yang masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi berkategori rendah, dan satu provinsi termasuk sangat rendah. Rata-rata indeks Alibaca nasional berada di titik 37,32% yang tergolong rendah. Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke 26 dari 34 provinsi dengan kategori rendah dengan persentase 33,19%. Data tersebut merepresentasikan kondisi budaya membaca yang memprihatinkan, Jawa Timur sebagai provinsi yang di dalamnya terdapat kota terbesar kedua di Indonesia yakni Surabaya nyatanya

belum mencerminkan adanya budaya literasi (Databoks Katadata, 2020). Diperkuat dengan penelitian dari Yuniarin Putri Hariyanto yang berjudul Literasi Media di Kalangan Remaja Kota dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Deskriptif tentang Literasi Media di Kalangan Remaja Kota dalam Penggunaan Media Sosial di Surabaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media remaja kota Surabaya pada tingkat *functional presuming literacy* masih tergolong rendah dengan skor total 2,44. Skor tersebut diperoleh dari rata-rata skor beberapa indikator yakni *posuming skill, distribution, dan production*. Sedangkan kemampuan literasi media remaja kota Surabaya pada tingkat *critical presuming literacy* tergolong rendah dengan skor total 3,03. Skor tersebut diperoleh dari rata-rata skor indikator yakni *participation*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tingkat literasi remaja Kota Surabaya masih rendah (Hariyanto, 2017:10).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas literasi dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Surabaya, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya memiliki cara tersendiri, salah satunya dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di Kota Surabaya serta meningkatkan fasilitas-fasilitas literasi yang ada di dalamnya (Rozack, 2019). TBM adalah perpustakaan skala kecil yang dikenal sebagai sudut baca, rumah baca, rumah pintar, dan sebagainya. Dalam petunjuk teknis TBM yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, TBM adalah lembaga yang mempromosikan kebiasaan membaca yang menyediakan ruang untuk membaca, berdiskusi, membaca buku, menulis, dan kegiatan serupa lainnya, yang dilengkapi dengan bahan bacaan, seperti buku, majalah, tabloid, surat kabar, komik, dan materi

multimedia lainnya, dan didukung oleh sumber daya manusia yang bertindak sebagai motivator (Mannan, 2019).

TBM di Surabaya bertempat di balai desa, balai RW, taman, mal dan lokasi lain. Keberadaan TBM bertujuan untuk membantu pengembangan masyarakat di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan formal dan perpustakaan umum. Sejauh ini, TBM yang diawasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya telah melakukan program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pendidikan anak-anak melalui program bimbingan belajar dan usaha kreatif masyarakat (Mannan, 2019).

Berdasarkan hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) tahun 2019, Pemkot Surabaya menambah 66 TBM yang terletak di balai RW dan rusun se-Surabaya. Sehingga, total TBM yang ada kini sebanyak 467. TBM dikembangkan di kantong-kantong pemukiman masyarakat bertujuan agar akses literasi lebih mudah dijangkau. Selain itu, masyarakat bisa mendapat akses literasi secara merata. Sehingga dalam hal ini, masyarakat mempunyai alternatif sumber bacaan selain *gadget*. 66 TBM tersebut juga diberikan fasilitas-fasilitas yang sama dengan sebelumnya. Dispusip telah menyiapkan strategi seperti pelatihan untuk membangun dan menarik minat baca masyarakat khususnya pada anak-anak. Pelatihan itu meliputi menulis, mendongeng, hingga bimbingan belajar (bimbel). Selain itu, ada juga latihan mewarnai, menggambar, dan membuat keterampilan yang berasal dari buku yang dibaca di TBM. Permainan alat peraga edukatif juga telah disiapkan. Adapun jumlah penambahan TBM di 66 lokasi itu, tersebar di 31 kecamatan se-Surabaya (Kominfo Jatim, 2019).

Salah satu TBM di Surabaya berada di Kelurahan Semolowaru. Kelurahan Semolowaru memiliki dua perpustakaan skala kecil (TBM) di Balai RW I dan Balai RW III. Perpustakaan ini pertama kali didirikan pada tahun 2012. Perpustakaan skala kecil (TBM) di Kelurahan Semolowaru merupakan salah satu perpustakaan yang memiliki koleksi buku digital atau lebih dikenal dengan *e-book* sejak tahun 2015. Perpustakaan skala kecil tersebut memiliki sekitar 200 judul buku digital, cukup dengan melakukan *scan* pada *barcode* yang tersebar di 50 titik di kelurahan Semolowaru, maka pengguna akan langsung diarahkan ke *website* milik TBM Kelurahan Semolowaru. TBM Semolowaru juga memiliki aplikasi untuk mengunduh dan membaca secara bersamaan di gawai berbasis android (Effendi, 2016).



Gambar 1.1. TBM di Kelurahan Semolowaru

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Kelurahan Semolowaru akhirnya berbuah manis. Perpustakaan Kelurahan Semolowaru mewakili Kota Surabaya dalam lomba perpustakaan Desa/Kelurahan/Kabupaten/Kota tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2016.

Perpustakaan Kelurahan Semolowaru merupakan perpustakaan yang mencakup salah satu indikator penilaian yakni melakukan berbagai Inovasi. Selain inovasi berupa buku digital yang bisa diakses dengan gawai, diadakannya Sekolah Ibu Lanjut Usia pada 2013 telah turut menyumbang inovasi bagi berbagai UKM di Kelurahan Semolowaru. Melalui buku, para pelaku UKM ini telah mampu mengubah limbah kantong semen menjadi tas yang memiliki nilai ekonomi. Sejak 2013 ketika Perpustakaan Kelurahan Semolowaru mendapat verifikasi dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, perpustakaan banyak mengalami perkembangan. Penghargaan yang didapatkan bukan merupakan satu-satunya hal yang dijadikan target pengelola perpustakaan, melainkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan meningkatkan minat baca yang disinergikan bersama dengan masyarakat (Hakim & Sukarelawati, 2016).

Perpustakaan Kelurahan Semolowaru memiliki sekitar 4200 judul buku, 5336 eksemplar, dan ada sekitar 1297 anggota aktif. Buku-buku yang disediakan beberapa merupakan buku *by request* warga. Untuk ibu-ibu kebanyakan buku yang diminta merupakan buku tentang membatik dan menjahit. Perpustakaan Kelurahan Semolowaru telah lengkap dengan fasilitas WiFi, serta telah melakukan kerjasama dengan SDN Semolowaru 1 dan 2 terkait kurikulum membaca, sehingga ketika siswa/pelajar yang ingin membaca benar-benar telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolahnya. Terdapat sepuluh elemen yang menjadi pertimbangan dewan juri pada saat penilaian waktu itu, salah satunya adalah ruangan perpustakaan, perlengkapan, kualitas tenaga perpustakaan, koleksi, layanan, hingga hasil kegiatan perpustakaan yang bermanfaat bagi warga. Sebelumnya, di tahun 2013 Perpustakaan Kelurahan

Semolowaru pernah meraih Juara 1 Perpustakaan Kelurahan Tingkat Provinsi (Hakim & Sukarelawati, 2016).

Selain inovasi, Perpustakaan Kelurahan Semolowaru juga memiliki beberapa strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat, diantaranya adalah mendorong dan memfasilitasi tumbuh kembangnya perpustakaan di taman bacaan. Selanjutnya melakukan pembinaan dan pengembangan, meliputi a) perpustakaan dan minat baca masyarakat secara komprehensif dengan memanfaatkan teknologi yang ada, b) minat baca masyarakat secara terencana, bertahap dan berkesinambungan, b) perpustakaan dan minat baca masyarakat dengan pemanfaatan sumber daya yang ada, c) perpustakaan dan minat baca masyarakat secara terpadu dan melibatkan pemerintah daerah dan instansi terkait. Selanjutnya adalah a) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat infrastruktur, b) mengevaluasi pembinaan dan pengembangan secara koordinatif dengan pemerintah, baik pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota, c) membentuk dan membina gerakan pemasyarakat minat baca, d) mendorong berkembangnya profesi di bidang perbukuan dan sarana bacaan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah mendorong dan memfasilitasi pembangunan dan pengembangan perpustakaan, sehingga akses masyarakat terhadap bahan-bahan bacaan semakin mudah (Asyiroh, 2017).

Masih banyak lagi effort yang dikeluarkan oleh pengelola Perpustakaan Semolowaru demi menghadirkan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Perpustakaan bekerja sama dengan LKMK yang memberikan bantuan motor dengan bak terbuka

yang diberi nama Dorkras. Dorkras ini dimanfaatkan perpustakaan untuk melakukan rotasi koleksi buku setiap hari. Berhubung LKMK membuat gazebo di taman lansia, pustakawan berinisiatif memberi rak buku. Namun ternyata bukan hanya lansia saja yang membaca, ibu-ibu yang menunggu anaknya bermain di taman lansia juga ikutan membaca. Perpustakaan keliling yang dinamakan Dorkras ternyata diminati banyak orang, termasuk ibu-ibu. Namun hal tersebut terkendala realitas adanya ibu-ibu di Semolowaru yang tidak bisa baca tulis, sehingga atas usulan warga kemudian dibuatkan sekolah lanjut usia pada tahun 2013 yang telah turut menyumbang inovasi bagi berbagai UKM di Kelurahan Semolowaru. Program ini kemudian juga *booming* seperti UKM Bahari dan Perpustakaan Dorkras (Asyiroh, 2017).

Menurut Masruri (2016:24), perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang berkelanjutan dalam mempertahankan kualitasnya melalui optimalisasi. Untuk menciptakan dan mengembangkan perpustakaan yang baik sebagai upaya optimalisasi, perlu dilihat pengembangan komponen-komponennya, di antaranya adalah pengembangan koleksi, pengembangan pustakawan, pengembangan fasilitas, pengembangan teknologi informasi, dan pengembangan pelayanan. Peneliti ingin melihat sejauh mana komponen-komponen tersebut diimplementasikan untuk mencapai optimalisasi perpustakaan. Berdasarkan uraian fenomena tersebut, penulis tertarik mengangkat judul **“Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya”**.



## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya rumpun ilmu Administrasi Publik serta ilmu Perpustakaan dan Kearsipan.

### **1.4.2. Secara Praktis**

Sebagai bahan masukan kepada Pengelola Perpustakaan (TBM) Kelurahan Semolowaru dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Surabaya dalam upaya optimalisasi perpustakaan.